
Motivasi Spiritual Pada Kegiatan Kultum Ramadhan di Masjid dan Musholla Perkotaan: Studi Partisipasi Riset di Masjid dan Musholla Surabaya

Alaika M. Bagus Kurnia PS

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: alaika@unwaha.ac.id

ABSTRACT

Community service activities related to spiritual motivation for urban congregations are motivated by how their lives are in the midst of their busy work activities. So this activity aims to restore the dignity of places of worship such as mosques and prayer rooms as primary places of worship for urban communities. This method uses participatory action research, namely researchers as well as the main actors in carrying out spiritual motivation activities. The locus of this activity is in mosques and prayer rooms, private institutions, to universities and one state junior high school in Surabaya. The results of this activity, the community became more active in carrying out congregational prayers, the initiative to hold a taklim assembly in mosques and prayer rooms also came from the community, not from the administrators of mosques and prayer rooms, until religious life was felt by the community after the month of Ramadan.

Keywords: motivation, spiritual, Religious Lecture, Mosque, Prayer Room.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait motivasi spiritual bagi para jamaah di perkotaan ini, dilatarbelakangi terkait bagaimana kehidupan mereka ditengah-tengah padatnya aktivitas kerjanya. Sehingga kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengembalikan kembali marwah tempat ibadah seperti masjid dan musholla sebagai sarana ibadah secara primer bagi masyarakat perkotaan. Adapun metode ini menggunakan participatory action research, yaitu peneliti sekaligus sebagai aktor utama dalam menjalankan aktivitas motivasi spiritual. Adapun lokus kegiatan ini berada di masjid dan musholla, instansi swasta, hingga perguruan tinggi dan satu sekolah menengah pertama negeri di Surabaya. Hasil dari kegiatan ini, masyarakat menjadi semakin giat dalam melaksanakan sholat berjamaah, inisiatif mengadakan majelis taklim di masjid dan musholla juga bersumber dari masyarakat, bukan dari pengurus masjid dan musholla, hingga kehidupan religius dirasakan oleh masyarakat pasca bulan Ramadhan.

Kata Kunci: Motivasi, Spiritual, Kultum, Masjid, Musholla.

PENDAHULUAN

Situasi perkotaan sudah barang tentu menggambarkan bagaimana kemajemukan masyarakat di dalamnya. Beberapa hajat masyarakat perkotaan bermacam-macam. Sebab, mereka berada di perkotaan, selain berasal dari orang asli putra daerah, juga lebih banyak dari pendatang. Sehingga kebisingan, kesibukan kepentingan kerja, politik, hingga hilirisasi ekonomi di perkotaan memberikan dampak resiko stress yang tinggi bagi masyarakat perkotaan (Azizah & Jaya, 2016).

Selanjutnya, beberapa fakta menarik, dilansir dari Suara Surabaya (Syarafuddin, 2024), bahwasanya tekanan kerja, kurangnya mampu mengelola stress secara mandiri, hingga tuntutan pada tempat kerja menjadi pemicu utamanya. Sehingga pada tahun 2017, para pekerja kelas kebawah mendominasi terkait kecemasan, ketakutan, hingga menyebabkan stress. Selanjutnya pada tahun 2022, kelompok pekerja kelas menengah menduduki peringkat keatas.

Penyebab utamanya ialah tuntutan perusahaan yang tinggi. Terget pekerjaan juga menjadi indikator utama secara kolektif bagi insan pekerja. Mereka dituntut, dan diberikan ruang sempit untuk

mengeksplorasi kreativitasnya. Hal ini apabila dipandang dari kaca mata teori Rogers, manusia diposisikan sebagai pribadi yang tangguh dan kreatif. Selanjutnya, Rogers menambahkan tentang bagaimana peran manusia dalam berinteraksi, perlu diperlakukan sebagai sahabat. Sehingga peranan aktifnya dalam bekerja juga menjadi tolok ukur cara bekerjanya. Sehingga tidak ada ruang pemisah, jarak diantara atasan dengan bawahan. Ini juga mempengaruhi dalam suasana psikologisnya (Qorib et al., 2022).

Surabaya ialah kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta (Di, 2007). Kepadatan penduduknya sudah menjadi rutinitas wajib disetiap jam berangkat kerja di pagi hari, hingga di sore hari. Maka sudah barang tentu, *refreshing*, atau cara untuk menghibur diri hanya pada hari *weekend*, yaitu Sabtu dan Ahad. Hal ini merupakan sebuah kesenjangan aktivitas masyarakat Surabaya. Yaitu antara keseimbangan fisik, pikiran, dan jiwa nya.

Fisik dan pikiran yang dimunculkan oleh masyarakat, menjadikan dampak yang begitu luar biasa dan dirasakan oleh jiwa pada setiap masyarakat perkotaan. Sehingga pada akhirnya berdampak pada kekhawatiran, kecemasan, hingga berujung pada stress. Oleh karena itu, perlu adanya *treatment* tersendiri bagi masyarakat perkotaan. Pertanyaannya, bagaimana peranan agama dalam penanganan ketenangan jiwa pada masyarakat perkotaan? Di perkotaan, agama sebagai pelengkap saja, atau lebih dalam lagi sebagai kebutuhan rohani untuk menyeimbangkan ketenangan jiwa.

Tidak sedikit para masyarakat melalaikan kewajibannya sebagai umat beragama, juga tidak sedikit mereka tetap berpegang teguh kepada agamanya, namun hal ini hanya pada lingkaran dirinya sendiri. Dalam artian tidak sampai pada mengajak rekannya, hingga orang lain untuk berkecimpung di dalamnya. Maka dalam hal ini, perlu dihadirkan agama ditengah-tengah kesibukan masyarakat sebagai obat. Sebab Sabda Nabi Muhammad Saw, beliau mengemukakan bahwasanya agama adalah sebagai nasehat (Nazili, 2021).

Maka keberadaan nasehat ini sebagai panduan perjalanan hidup manusia agar tidak tersesat dalam perjalanannya. Pada artikel ini, peneliti mengambil topik motivasi spiritual bagi jamaah masjid dan musholla di perkotaan. Sebab, keberadaan masjid dan musholla di kota Surabaya, sudah dianggap menjamur dimana-mana. Radius berapapun, masjid dan musholla akan ditemui oleh kita.

Peneliti mengambil topik tersebut juga pada momentum di bulan Ramadhan, sebab peneliti secara mandiri aktif melakukan kultum di bulan Ramadhan. Selanjutnya, pada bulan Ramadhan itu sendiri memiliki atmosfer yang cocok untuk meningkatkan semangat ibadah bagi para masyarakat muslim di Surabaya. Juga kegiatan Ramadhan sendiri, menjadi momentum paling pas saat kegiatan shalat tarawih. Sebab pada salat tarawih berjamaah, sering ditemui beberapa masjid masih menyelipkan aktivitas ceramah untuk para imam yang telah terjadwal. Sehingga beberapa masjid tercatat masih memberlakukan kultum. Baik sebelum sholat tarowih, hingga disela-sela shalat tarowih ke sholat witir.

Selanjutnya, dengan adanya program kultum (kuliah tujuh menit) atau ceramah beberapa menit tersebut, memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi. Pertama, para jama'ah sebagai *audience* diajarkan untuk tetap menghargai dan mendengarkan nasehat dan ucapan seseorang, alih-alih yang berkaitan dengan agama. *Kedua*, dengan hadirnya kultum, diharapkan masyarakat mampu tersentuh hatinya, agar tetap tidak melupakan hakikat tugas seorang manusia itu sendiri, yaitu beribadah. Sehingga masyarakat perkotaan tidak terbelenggu dengan kesibukan duniawinya.

Sehingga pada tulisan ini, penulis mencoba mengambil topik yang berjudul, "Motivasi Spiritual Pada Kegiatan Kultum Ramadhan di Masjid dan Musholla Perkotaan: Studi Partisipasi di Masjid dan Musholla Surabaya".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *participatory action research*, yaitu peneliti sebagai subjek penelitian sekaligus hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai objek penelitian. Sehingga sumber utama dalam kegiatan pendampingan dan riset ialah jama'ah atau masyarakat itu sendiri. Kemudian, lokasi pendampingan ini secara geografis masih berada di lingkungan perkotaan Surabaya, dan 1 sampai 2 masjid di daerah Sidoarjo (Kec. Taman dan Kec. Gedangan). Namun, dimulai sejak malam 1 Ramadhan hingga 10 malam terakhir Ramadhan lebih banyak dilakukan di kota Surabaya secara berpindah-pindah (safari dakwah).

Selanjutnya, teknik pengambilan datanya, peneliti mencoba menggunakan observasi dan dokumentasi. Sehingga beberapa arsip undangan kultum yang tema nya ditentukan oleh takmir masjid atau musholla, dan ada yang dibebaskan untuk menyampaikan bahan ceramahnya. Selanjutnya, bagaimana observasi tersebut mampu menggambarkan daya tarik jama'ah masjid dalam mengikuti aktivitas sholat tarawih dan mendengarkan ceramah agama.

Sehingga teknik analisis dan penarikan kesimpulannya, seluruh data dikumpulkan, kemudian reduksi beberapa data yang diperlukan, dan pada akhirnya penarikan kesimpulan secara naratif. Bagaimana kegiatan motivasi spiritual yang dilakukan selama bulan Ramadhan baik di Masjid atau Musholla di Kota Surabaya, hingga seperti apakah dampaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis mencoba memaparkan hasil penelitian partisipatif. Yang mana beberapa topik pembahasannya mencakup dua hal, yaitu mengenai bagaimana kegiatan motivasi spiritual yang dilakukan di Masjid dan Musholla di tengah-tengah perkotaan di Surabaya? Dan selanjutnya ialah dampak masyarakat setelah mendapatkan motivasi spiritual pasca bulan Ramadhan.

Kegiatan Motivasi Spiritual di Masjid dan Musholla di Kota Surabaya

Beberapa kegiatan di bulan Ramadhan, merupakan sebuah rangkaian kegiatan ditengah-tengah masyarakat yang memiliki nuansa ibadah penuh. Dimulai dari malam, hingga menjelang subuh, dan beberapa rangkaian kegiatan menjelang berbuka puasa. Hal tersebut memiliki rasa tersendiri dalam menjalankannya. Pada intinya, mayoritas umat muslim sedang mengubah kebiasaan jadwal kegiatan sehari-harinya, untuk menyisihkan waktu lebih lama dalam beribadah ketika di bulan Ramadhan (Royanulloh & Komari, 2019).

Terkait dengan perubahan jadwal aktivitas sehari-hari masyarakat ini, yang biasanya pagi hari sudah disibukkan dengan hiruk pikuk pekerjaannya, kemudian sore harinya pulang dari tempat kerja, dan bahkan ada yang sampai lembur. Hal tersebut berbeda ketika di bulan Ramadhan. Karena di pagi hari hingga terbenam matahari merubah pola makan dan istirahatnya. Sebab ibadah utama berpuasa sedang dijalankannya.

Malam hari, biasanya hanya melaksanakan beberapa rangkaian sholat rawatib saja, maka ketika di bulan Ramadhan setelah sholat isya berjamaah juga dilaksanakan sholat sunnah tarawih secara berjamaah. Baik beberapa tempat ada yang melangsungkan sebanyak 8 rakaat, ada juga yang 20 rakaat dan ditambahkan dengan sholat witir 3 rakaat pada umumnya. Juga setelah memungkasi sholat tarowih dan witir, maka beberapa orang masih tetap berada di Masjid atau Musholla guna melanjutkan ibadah tadarrus Al-Qur'an hingga larut malam.

Kegiatan diatas menggambarkan bagaimana hiruk pikuk ibadah masyarakat muslim ketika masuk bulan Ramadhan. Mereka mencoba membuat malam hari seperti kegiatan siang yang hidup. Kemudian di pagi harinya menjadi malam. Maka bagaimana mereka tetap berada pada aktivitas kerjanya, namun ibadah di bulan Ramadhan tetap dijalankan.

Bulan Ramadhan ketika didapati kegiatan khusus rutin yang diadakan oleh masjid atau musholla baik pada saat setelah sholat subuh atau disela-sela kegiatan sholat tarawih secara berjamaah. Penulis pada saat itu juga kebetulan mendapatkan beberapa jadwal mengisi kajian kuliah tujuh menit atau penceramah di beberapa masjid dan musholla. Baik pada saat setelah sholat subuh, hingga ketika pelaksanaan sholat tarawih.

Adapun beberapa jadwal tersebut tersebar pada setiap kota Surabaya baik pada bagian Surabaya Timur, Surabaya Selatan, Surabaya Tengah dan Surabaya Barat, hingga di beberapa titik tempat ibadah di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Adapun pada tanggal 28 Februari 2025, bertepatan pada malam 1 Ramadhan 1446 H, penulis mendapatkan kesempatan menjadi imam dan penceramah sholat tarawih di Masjid Baitul Jannah, Pondok Nirwana, Kecamatan Rungkut.

Kemudian pada tanggal 1 Maret 2025 di Ponpes Putri An-Nuriyah, Wonocolo, Surabaya. Dan beberapa jadwal ini berlangsung dan bergantian hingga tanggal 30 Maret 2025 yaitu mengisi kuliah subuh di Masjid Muayyad, Wonocolo, Surabaya.

Pada tanggal 2 Maret 2025, menjadi imam dan penceramah sholat tarawih di salah satu perumahan Pondok Jati, Geluran, Taman, Sidoarjo. Dan selanjutnya pada tanggal 3 Maret 2025 juga menjadi imam dan penceramah di Masjid Nurul Jadid, Valencia Terrace, Gedangan Sidoarjo. Dilanjutkan pada tanggal 4 Maret 2025, Subuh mengisi kultum di masjid Hidayatullah, Deltasari, Sidoarjo dan dilanjutkan menjadi imam sholat 'isya dan penceramah sholat tarawih di masjid Baitul Mukmin, Dukuh Kupang, Surabaya.

Pada tanggal 5 Maret 2025, kami juga menjadi imam dan penceramah sholat tarawih di Masjid At-Taqwa, Bureng/ Ketintang, Surabaya. Kemudian tanggal 6 Maret 2025 melanjutkan menjadi imam dan penceramah di Masjid Istiqomah, Pusvetma, Surabaya. Dan pada tanggal 7 Maret 2025, kami melanjutkan tugas menjadi imam dan penceramah sholat tarawih di Masjid Baitul Jabbar, Semolowaru, Suabaya.

Selanjutnya, pada tanggal 8 Maret 2025, kami melanjutkan tugas menjadi imam dan penceramah sholat tarowih di Masjid Babul Jannah, Sememi, Surabaya. Dan pada tanggal 9 Maret 2025, kami menjadi imam sholat tarowih di Masjid Muayyad, Wonocolo, Surabaya. Dilanjutkan pada tanggal 10 Maret 2025, kami menjadi imam dan penceramah sholat tarowih di musholla Baiturrohim, di Jl. Karangmenjangan, Surabaya.

Pada tanggal 11 Maret 2025, nihil jadwal, sehingga dilanjutkan pada tanggal 12 Maret 2025 menjadi imam dan penceramah pada sholat tarowih di Masjid Al-Huda, Pucangsewu. Juga dilanjutkan pada tanggal 13 Maret 2025, kami menjadi imam dan penceramah di musholla Wakaf Miftahurrohman, Klampis, Surabaya.

Pada tanggal 14 Maret 2025, kami juga diberi amanat untuk menjadi imam dan penceramah sholat tarowih di Masjid At-Taqwa, Medayu. Sehingga pada saat itu, kami sudah menjajaki tugas ceramah di beberapa titik Surabaya selatan, Barat hingga Surabaya timur. Dan pada tanggal 15 Maret 2025 kami kembali di rumah untuk menjadi imam sholat tarowih di Musholla YPPP. An-Nuriyah.

Pada tanggal 16 Maret 2025, kami berada di 3 tempat. Yaitu sore berada di 2 tempat, antara lain: Kantor Pusat Panglima Ekspres Tour and Travel, untuk mengisi kultum Ramadhan, dan dilanjutkan mengisi kultum Ramadhan di Departemen Neurologi Universitas Airlangga x RSUD. Dr. Soetomo sekaligus mengajak para civitas akademika untuk menunaikan sholat maghrib berjamaah dan berbuka bersama. Setelahnya, kami bergeser di Masjid Riyadlulsholihin, Wonocolo, Sepanjang, Sidoarjo untuk menjadi imam dan penceramah sholat tarowih.

Pada tanggal 17 Maret 2025, kami menjadi imam dan penceramah sholat tarowih di Musholla Subulussalam. Dan tanggal 18 Maret 2025 kami menjadi imam sholat tarowih di Masjid Muayyad, Wonocolo, Surabaya. Dilanjutkan pada tanggal 19 Maret 2025, kami menjadi imam dan penceramah di masjid Baiturrohmah, Gunung Anyar Lor, Surabaya.

Kemudian pengabdian kami pada tanggal 20 Maret 2025 beralih di salah satu unit sekolah menengah, yaitu menjadi pemateri pesantren Ramadhan di SMP Negeri 6 Surabaya, dengan tema, "Mencintai Al-Qur'an". Dan selanjutnya pada tanggal 22 Maret 2025 kami kembali menjadi imam dan penceramah sholat tarowih di musholla Subulussalam.

Dilanjutkan pada tanggal 23 Maret 2025, kami pada siang harinya hingga menjelang berbuka, menjadi pemateri manasik Umroh di PT. Muslimah untuk keberangkatan rombongan jamaah umroh di bulan Syawal. Kemudian dilanjutkan menjadi imam dan penceramah sholat tarowih di musholla Baitul Ilmi, Bendul Merisi, Surabaya.

Kemudian pada tanggal 24 Maret 2025, kami kembali menjadi imam dan penceramah di Musholla Baiturrohim, di Jl. Karangmenjangan, Surabaya. Dan pada tanggal 26 Maret 2025, kami kembali mengisi imam dan penceramah di Masjid Riyadlulsholihin, Wonocolo, Sepanjang, Sidoarjo untuk memperingati pekan Lailatul Qodar.

Penghujung Ramadhan, pada tanggal 29 Maret 2025, kami diamanati menjadi imam dan penceramah sholat tarowih di Masjid Al-Jihad, Kranggan Margorejo, Surabaya dengan tema muhasabah di bulan Ramadhan. Dan dilanjutkan pada tanggal 30 Maret 2025 diamanati menjadi penceramah atau mengisi materi kultum subuh di Masjid Muayyad, Wonocolo Surabaya. Serta dipungkasi pada saat sholat Idul Fitri 1446 H, kami bertugas menjadi imam dan khotib di Masjid Baitul Jabbar, Semolowaru Indah, Surabaya.

Rangkaian diatas, merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat secara berkala, dari masjid – musholla secara bergantian, dengan tujuan yang pertama, sebagai penguatan iman dan penguatan amaliyah spiritual para jamaah yang hadir. Selanjutnya yang kedua, dengan adanya kultum sholat tarowih, kami mencoba memotivasi para jamaah, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah para jamaah dan warga Surabaya pada umumnya.

Ketiga, sebagai bentuk upaya untuk menanggulangi ideologi radikal. Sehingga perlu adanya penyampaian kerohanian secara berkala. Dan pada fase ini, tidak dilakukan pada saat di bulan Ramadhan, akan tetapi perlu adanya penguatan akar akidah, sebagai penguat akar ideologi pada setiap individu. Juga demikian dengan penyebaran dakwah melalui kultum tersebut, maka model relasi kuasa partisipatif (Syafiuddin, 2018) menjadikan bentuk ideal dalam pelaksanaan kultum atau ceramah agama di bulan Ramadhan.

Keempat, sebagai bentuk pendekatan emosional bagi penceramah kepada para jamaah. Bentuk pendekatan ini, sebagai simbol bahwasanya yang paling mendekati terhadap kepribadian jamaah ialah sebuah agama. Sehingga disetiap aktivitas para jamaah, adalah sebuah agama yang mengawasi, mengatur, hingga kelak menyelamatkan setiap individu.

Fenomena yang terjadi di perkotaan ialah, bagaimana peran agama ditengah-tengah masyarakat perkotaan. Mereka hanya menjadikan simbol identitas. Namun entitas dalam beragama tidak mencerminkan keberadaan agama Islam sebagai pedoman dalam aktivitas hidupnya. Beberapa hanya beranggapan kewajiban agama hanya berakut seperti sholat, membaca Al-Qur'an, hingga menunaikan zakat fitrah dalam setahun sekali.

Sehingga sentuhan agama, tidak sampai terasa pada akar rumput dalam kehidupan bermasyarakat. Pencerminan masyarakat religi sangatlah minim. Pun demikian, ketika masuk bulan Ramadhan, seakan nuansa religi terselimuti sebagian masyarakat dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari. Sehingga ini adalah sebuah motivasi tersendiri, serta sebagai kesempatan yang baik bagi pendakwah untuk menguatkan motivasi dalam aktivitas ibadahnya.

Dampak Kegiatan Motivasi Spiritual – Keagamaan Bagi Warga Perkotaan

Selama sebulan penuh, kegiatan kultum atau ceramah di beberapa tempat ibadah, memberikan dampak signifikan bagi warga perkotaan. Meskipun upaya tersebut tidak langsung secara 100% terpenuhi. Beberapa bukti kami kumpulkan dari informan primer, yaitu para pengurus takmir masjid setempat, hingga beberapa jamaah.

Pertama, jumlah jamaah yang hadir sholat lima waktu baik dimulai dari subuh hingga isya, rata-rata semakin meningkat. Sehingga yang semula ia tidak pernah aktif menjadi bagian dari jamaah sholat di masjid atau musholla, setelah di bulan Ramadhan, jumlah rata-rata peningkatan menjadi 30% dari sebelumnya. Yang artinya sekitar 3 sampai 4 orang disetiap masjid atau musholla ikut dalam bagian darinya(Kurnia PS, 2025).

Kedua, upaya memakmurkan tempat ibadah, menjadi lebih hidup. Beberapa musholla berinisiatif untuk mengadakan kegiatan rutin majelis taklim secara rutin pasca bulan Ramadhan. Selain itu, inisiatif ini tidak muncul dari pengurus masjid atau musholla, melainkan permintaan para jamaah. Sebab dengan keberadaan pengajian rutin, mereka mendapatkan keberadaan yang lebih baik. Seperti kedisiplinan dalam beraktifitas, hingga keberkahan dalam kehidupannya(Kurnia PS, 2025).

Ketiga, peningkatan mutu dalam kehidupan bermasyarakat memberikan bentuk gambaran semakin pada ranah kehidupan yang religius. Hal tersebut ditunjukkan sikap keberhati-hatian dalam aktivitasnya. Seperti menutup aurat, menjaga lingkungan, hingga mengucapkan salam ketika bertemu dengan tetangganya.

SIMPULAN

Kegiatan di bulan Ramadhan pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat secara mandiri oleh kami, lebih banyak dilaksanakan pada malam hari, yaitu kegiatan sholat tarawih secara berjamaah. Sehingga aktivitas untuk memimpin sholat tarawih sebagai kesempatan untuk menyampaikan motivasi spiritual. Yaitu pada awal bulan Ramadhan, hingga 10 malam terakhir. Juga di beberapa tempat dilaksanakan setelah sholat subuh, dan kegiatan insidental menjelang buka puasa bersama (BukBer), serta kegiatan bulan Ramadhan di salah satu sekolah negeri di Surabaya.

Kegiatan motivasi tersebut bertujuan sebagai penguatan keimanan dalam beragama, penguatan nilai spiritualitas (kuantitas dalam beribadah). Juga momentum ini sebagai bahan untuk menanggulangi paham ideologi radikalisme. Yang kemudian pada tujuan akhirnya ialah sebagai model pendekatan emosional antara penceramah (kami) dengan para jamaah. Sebab pendekatan tersebut bertujuan untuk memahami bahwasanya setiap aktivitas kehidupan sehari-hari mereka tidak jauh bersentuhan dengan nilai-nilai keagamaan.

Adapun dampak signifikan dari kegiatan motivasi tersebut, ialah bertambahnya secara kuantitas jumlah jamaah sholat rowatib diluar bulan Ramadhan. Kedua, adanya inisiatif untuk melaksanakan majelis taklim secara berkala. Dan ketiga ialah mutu ibadah para jamaah semakin terlihat secara signifikan dalam aktivitas kehidupannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, U. I., & Jaya, A. M. (2016). Ruang publik untuk kesehatan mental masyarakat perkotaan. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/267874436.pdf>
- Di, D. M. B. P. S. (2007). Surabaya. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/abstrak_5880135_tpjua.pdf

- Kurnia PS, A. M. B. (2025, March). *Riset Pengabdian Masyarakat di Bulan Ramadhan 1446 H. Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Nazili, M. (2021). *Agama Sebagai Nasehat*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50079/>
- Qorib, M., Parjuangan, P., & Jaya, C. K. (2022). Kreativitas dalam Perspektif Teori Humanistik Rogers. *Intiqad*, 14(1), 159–176. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.10372>
- Royanulloh, R., & Komari, K. (2019). Bulan ramadan dan kebahagiaan seorang muslim. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 127–138.
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (memahami teori relasi kuasa Michel Foucault). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141–155.
- Syarafuddin, M. (2024, Agustus). *Gangguan Mental Kini Dominasi Pekerja Kelas Menengah: Pakar Psikologi Jelaskan Penyebabnya*. Suara Surabaya. <https://www.suarasurabaya.net/senggang/2024/gangguan-mental-kini-dominasi-pekerja-kelas-menengah-psikolog-jelaskan-penyebabnya/>